



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

*Fiksasi* merupakan sebuah film pendek yang digarap demi kepentingan Tugas Akhir penulis di Universitas Multimedia Nusantara, Film dengan *genre* drama-psikologi yang mengangkat tema mengenai rasa takut dan trauma ini berbicara mengenai *insecurity* seseorang ketika berada di luar zona nyamannya. Rasa ketidaknyamanan serta kecemasan yang melanda diri karakter utama dalam film ini pun membawa sang karakter terhenti dari dunia sosial di luar dirinya. Tema inilah yang diangkat dan ditonjolkan dalam film *Fiksasi*. Sebuah proses usaha seseorang dan rasa pemberontakan dalam diri seseorang melawan rasa takut dan trauma yang melanda dirinya. Film ini ingin mengajak penonton untuk ikut terlibat dalam menjawab misteri pertanyaan yang dialami oleh sang karakter utama.

Tokoh yang terdapat pada film *Fiksasi* adalah tokoh utama dan dua tokoh pendukung. Tokoh utama pada film ini adalah Joseph, sementara tokoh pendukung pada film ini adalah Anna dan *Nanny*. Jadi total keseluruhan *cast* adalah 3 orang.

Menurut Kamus Psikologi, kata fiksasi (*fixation*) dapat diterjemahkan sebagai keadaan dimana seseorang merasa terikat atau terpusat pada sesuatu secara berlebihan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa judul *Fiksasi* merujuk

pada kepada karakter utama dalam film ini yang mengalami perasaan terikat melawan suatu proses yang tidak sesuai dengan dirinya.

Berdasarkan tema rasa takut dan trauma yang diangkat, *Fiksasi* merupakan sebuah karya film dengan tema drama psikologi yang mengangkat cerita mengenai rasa takut dan trauma. Film ini menggambarkan kecemasan, kebingungan, serta proses usaha melawan ketakutan yang dirasakan oleh karakter utamanya melalui akting aktor dalam setiap *scene*. Konsep akting dalam film ini adalah hal yang paling krusial, karena akting membangun kekuatan *visual* didalam film *Fiksasi*. Adapun *akting* tersebut dibantu dengan setiap unsur *art* yang berkaitan dengan *set* dan *property* yang ada di dalam film tersebut.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian naratif (*narrative*). Menurut Webster dan Metrova (2005), penelitian kualitatif naratif adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial dimana inti dari metode tersebut adalah untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Mereka turut menjelaskan bahwa metode naratif bertujuan untuk mengangkat aspek atau nilai-nilai manusia yang kompleks di dalam penelitian lengkap dengan keunikan maupun partikularitas lainnya, dengan kata lain salah satu fokus dari suatu penelitian tersebut adalah manusia individual yang sifatnya unik dan tidak bisa digeneralisasi. Adapun mereka turut menjabarkan bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif naratif adalah menghasilkan gambaran yang utuh dan

bermakna tentang manusia. Dalam kasus ini, penulis terjun langsung sebagai sutradara dalam proses pra-produksi hingga pasca-produksi film *Fiksasi*.

### **3.2. Sinopsis**

*Fiksasi* bercerita mengenai seorang pemuda bernama Joseph yang berusaha melawan ketakutan dan rasa trauma di dalam dirinya, dibantu dengan kehadiran teman *homeschooling*-nya, Anna. Selain Anna, ia menolak untuk berinteraksi dengan siapapun termasuk kepada *Nanny*. Perasaan ragu-ragu Joseph menghadapi ketakutan mendorong Anna untuk bisa mengajak Joseph keluar dari zona nyamannya, kamarnya sendiri. Perlahan dengan bantuan Anna, Joseph sudah memiliki sedikit keberanian untuk dapat melangkah keluar dari kamarnya sendiri. Hingga suatu saat Anna akan pergi ke luar kota dan meninggalkan Joseph sendirian dan Joseph harus berusaha melawan ketakutan dalam dirinya yang lebih besar lagi yaitu keluar dari dalam rumahnya tanpa adanya bantuan dari Anna.

### **3.3. Lokasi**

Dalam mencari lokasi yang sesuai dengan visi penulis sebagai sutradara, penulis bersama tim mencari lokasi yang tepat untuk menggambarkan cerita *Fiksasi*. Lokasi *shooting* film *Fiksasi* pun jatuh ke Villa Akasia. Villa Akasia merupakan sebuah villa di daerah Cipanas, Puncak yang masih di bawah naungan salah satu perusahaan Kompas Gramedia. Villa yang terdiri dari dua lantai dan 5 kamar tidur tersebut memiliki kesesuaian gambaran yang sesuai dengan visi penulis sebagai sutradara. Dalam mencari lokasi, penulis sangat menekankan pada bagian pintu utama yang langsung berhadapan langsung dengan jalan dan taman didepannya,

serta bagian tangga yang memiliki lorong yang berhimpitan dengan sebuah kamar pada bagian ujung dari lorong tersebut. Villa Akasia secara garis besar telah memenuhi ekspektasi penulis, selain suasana yang cukup sepi dan jauh dari keramaian sehingga meminimalisir suara yang tidak diinginkan masuk ketika proses *shooting*, udaranya yang sejuk cukup membantu dalam menjaga *mood* dan suasana *crew* maupun aktor ketika berada di lokasi.

#### **3.4. Jadwal Kerja**

*Fiksasi* telah memulai tahap pra-produksi pada bulan Februari dan mengakhiri proses produksi pada bulan Agustus. Sebagai sutradara dalam film ini, penulis telah melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dari awal tahap pra-produksi dimulai hingga tahap pasca-produksi diakhiri. Mulai dari membaca *script* dan membedah *script* pada tahap pra-produksi, hingga mengatur jalannya proses produksi serta pasca-produksi.

#### **3.5. Posisi Penulis**

Pada film *Fiksasi*, telah disebut sebelumnya bahwa penulis berperan sebagai sutradara sehingga penulis bersama tim memiliki tanggung jawab terhadap perwujudan sisi kreatif yang terdapat di dalam film ini. Sebagai seorang sutradara dalam film *Fiksasi*, penulis tentunya memiliki visi tersendiri yang ingin disampaikan dalam film ini. Sepanjang proses penggarapan film ini, dimulai dari tahap pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi, penulis sebagai seorang sutradara telah berusaha untuk mewujudkan visinya kedalam medium *visual* melalui berbagai proses. Proses serta pengalaman penulis untuk mewujudkan

visinya kedalam film *Fiksasi* inilah yang akan digunakan penulis dalam penulisan Tugas Akhir ini.

### **3.6. Peralatan**

Penulis berusaha menuangkan segala visinya ke semua divisi kru, untuk mempermudah penyampaian informasi maka ide-ide serta informasi yang ditemukan oleh penulis lebih banyak ditulis dalam kertas. Oleh karena itu selain *laptop*, pada masa pra-produksi penulis banyak menggunakan kertas dan pensil sebagai alat bantu penulis dalam mengumpulkan ide dan membuat sketsa kasar. Pada tahap tersebut penulis juga menggunakan internet untuk mencari referensi dan acuan yang sesuai dengan visi penulis. Pada tahap produksi penulis hanya membutuhkan *laptop* untuk menampung segala ide-ide dan sketsa yang sudah dimasukkan kedalam *laptop* dan untuk proses produksi penulis juga hanya membutuhkan *laptop* dan internet yang digunakan untuk mencari referensi tambahan pada saat proses *editing*.

### **3.7. Tahapan Kerja**

Seperti pembuatan film pada umumnya, *Fiksasi* pun memiliki tiga tahap produksi dalam penggarapannya yakni tahap pra-produksi, produksi, serta pasca-produksi. Penulis sebagai seorang sutradara memiliki tugas-tugas serta tanggung jawab yang telah dijalankannya pada masing-masing tahap tersebut.

#### **3.7.1. Pra-produksi**

Pada tahap paling pertama dalam sebuah produksi film ini, banyak hal yang telah dilakukan penulis demi mewujudkan visinya kedalam film *Fiksasi*. Sesuai dengan

tugas serta peranan sutradara yang telah dijelaskan sebelumnya pada Bab II, pertama-tama penulis sebagai seorang sutradara membaca dan memahami keseluruhan naskah yang dibuat oleh penulis naskah, sehingga hal ini pun memudahkan penulis untuk menerjemahkan maksud serta visi dari naskah tersebut kedalam bentuk visual. Setelah itu penulis mulai mengomunikasikan visi yang dimilikinya kepada seluruh jajaran tim sesuai dengan peran yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Namun sebelum mengkomunikasikan seluruh visi yang dimilikinya tersebut, tentunya penulis harus memilih sejumlah kru yang akan diajaknya bekerjasama dalam pembuatan film pendek *Fiksasi* ini. Maka dengan bantuan seorang produser, penulis pun memilih sejumlah kru yang dianggap kompeten dalam bidangnya serta dirasa dapat mengerti visi yang dimilikinya. Setelah mendapatkan orang-orang yang siap bekerjasama mewujudkan visinya, barulah penulis mulai mengarahkan kru dari tiap-tiap departemen mengenai gambaran visual yang dimilikinya.

Penulis juga terlibat pada tahap *casting*, yaitu proses pemilihan pemain pada sebuah film, namun pada tahap ini, penulis tidak mendapatkan bantuan dari seorang *casting director* karena tidak adanya kru yang mengisi posisi tersebut. Setelah mendapatkan seluruh pemain dalam film ini, penulis juga melakukan proses *reading* serta *rehearsal* bersama dengan seluruh pemain inti. Hal ini bertujuan untuk memperlancar proses produksi ketika *shooting* dan mempererat hubungan antara aktor yang satu dengan yang lain.

Dalam mewujudkan visi seorang sutradara, terdapat banyak elemen yang berperan penting pada sebuah film. Dari unsur pengambilan gambar, *art*, kostum, *lighting*, hingga *sound* dan musik pun sangat berpengaruh pada proses penyampaian visi sutradara. Oleh karena itu pada tahap ini penulis merancang berbagai elemen penting dengan bantuan kru dari masing-masing departemen. Dengan kata lain, pada tahap ini penulis merancang konsep *misé-en-scene* dari keseluruhan film dengan bantuan para kru yang dipercayainya. Penulis membuat *shot list* dengan bantuan *Director of Photography* demi menciptakan komposisi gambar yang dapat menggambarkan *mood* yang dimaksud. Penulis juga merancang *set* dan properti yang digunakan dalam film ini dengan bantuan *Production Designer*, serta mengarahkan *Art Director* dalam membuat dan menyediakan seluruh komponen *art* yang dibutuhkan dalam film ini. Tidak hanya itu, penulis juga mengarahkan penata kostum, penata rias, penata suara, juga penata cahaya dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk proses produksi.

Selain itu pada tahap pra-produksi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti pencarian lokasi. *Special equipment* sudah harus dipesan, setiap masalah dan rencana perjalanan sudah didiskusikan. Jadwal sudah didistribusikan ke setiap departemen.

Hal terakhir yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini adalah proses *recce* yaitu proses peninjauan lokasi *shooting* dengan bantuan dari keseluruhan kru, yakni Produser, Asisten Sutradara, *Director of Photography*, *Production Designer*, dan *Art Director*.

### 3.7.2. Produksi

Memasuki tahap produksi, penulis tetap menjalankan tugas utamanya sebagai seorang sutradara yaitu mengarahkan seluruh jajaran kru dari masing-masing departemen dalam menjalankan tugasnya. Dalam hal ini, penulis mendapat bantuan dari seorang asisten sutradara.

Penulis juga mengarahkan para pemain dalam proses pengadeganan serta mengarahkan *blocking* di setiap adegan. Penulis juga memimpin jalannya proses *shooting* dari awal hingga akhir dengan mengarahkan setiap kru demi terwujudnya visi melalui konsep *misé-en-scene* yang sebelumnya sudah dirancang bersama.

### 3.7.3. Pasca Produksi

Pada tahap yang paling akhir pada proses penggarapan film *Fiksasi* ini, penulis tentunya tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang sutradara. Penulis membimbing, mengawasi, serta mengarahkan seluruh jajaran kru yang bekerja pada tahap ini. Penulis mengarahkan seluruh jajaran kru yang bekerja pada tahap ini. Penulis mengarahkan *Editor* dalam proses *editing (offline)*, mengarahkan *Colorist* dalam proses *online editing*, mengarahkan *Sound Designer* dalam proses *post-sound*, serta mengarahkan *Music Composer* dalam proses *scoring*.

### 3.8. Acuan

Penulis menggunakan gaya sutradara Bong Joon-Ho dalam film *Shaking Tokyo!* sebagai acuannya dalam proses penerapan akting dalam film *Fiksasi*. Bong Joon-Ho merupakan seorang sutradara perfeksionis yang sangat memperhatikan penyutradaraan aktor dalam film yang digarapnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa

penyutradaraan aktor merupakan salah satu kekuatan Bong Joon-Ho yang paling menonjol pada setiap karyanya, seperti *Shaking Tokyo!*, *The Host*, dan masih banyak lagi.



Gambar 3.1. *Shaking Tokyo!*



Gambar 3.2. *Shaking Tokyo!*

Dalam penyutradaraan aktor, Bong Joon-Ho berhasil menciptakan karakter yang unik pada setiap filmnya, terlebih di dalam film *Shaking Tokyo!*. Dalam film ini Bong Joon Ho menyutradarai karakter pengidap ‘Hikikomori’, seseorang yang memiliki *phobia* berinteraksi dengan orang lain. Penyutradaraan aktor pada setiap gambar pada filmnya telah diatur sedemikian rupa sehingga mengandung sebuah makna tertentu dalam setiap akting yang dimainkan oleh sang peran utama yang tentunya digunakan untuk menyampaikan visi seorang Bong Joon-Ho. Hal inilah yang menjadi inspirasi penulis dalam menggarap film *Fiksasi* dengan menggunakan unsur *akting* sebagai kekuatan utamanya. Selain itu penulis juga mengacu ke beberapa referensi film yang mengangkat tema mengenai rasa takut seperti *Edward’s Scissorshand* dan *Arachnophobia*



Gambar 3.3. *Arachnophobia*



Gambar 3.4. *Edward's Scissorhand*

UMMN